



Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantau Dalam Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (Pmdp) Di Kota Pekanbaru

Kiki Arlina Pandiangan¹, Resdati²

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau^{1,2}

Abstrak	
Received: 22 Juli 2026	<i>Penelitian ini membahas solidaritas sosial mahasiswa perantau dalam Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) di Kota Pekanbaru. Mahasiswa perantau sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi di lingkungan baru sehingga membutuhkan dukungan sosial dari kelompok yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan dalam PMDP yang membentuk solidaritas sosial antaranggota serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam membangun dan mempertahankan solidaritas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota PMDP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 bentuk kegiatan utama yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial, yaitu kegiatan kaderisasi, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan rekreasi, dan kegiatan struktural organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam PMDP terbentuk melalui perpaduan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan identitas daerah dan solidaritas organik yang muncul melalui pembagian peran dalam organisasi. Solidaritas tersebut tercermin melalui sikap saling membantu, rasa kebersamaan, dan kepedulian antaranggota meskipun terdapat kendala seperti kurangnya kedisiplinan waktu dan perbedaan pendapat antaranggota.</i>
Revised: 29 Juli 2026	
Accepted: 5 Agustus 2026	
Kata Kunci: <i>Solidaritas Sosial, Mahasiswa Perantau, PMDP.</i>	

(*) Corresponding Author: kiki.arlina5948@student.unri.ac.id, resdati@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Arlina Pandiangan, K., & Resdati, R. (2026). SOLIDARITAS SOSIAL MAHASISWA PERANTAU DALAM PERKUMPULAN MAHASISWA DAIRI PAKPAK BHARAT (PMDP) di KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.C), 172-186. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13892>.

PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau merupakan individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan di wilayah lain dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman akademik (Hutabarat & Nurchayati, 2021). Fenomena mobilitas mahasiswa ini semakin meningkat seiring berkembangnya akses pendidikan tinggi di Indonesia. Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau menjadi salah satu tujuan pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa asal Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat.

Solidaritas dapat tumbuh karena adanya kesadaran kolektif yang mengikat kebersamaan untuk saling membantu, menolong dan berbagi dalam keadaan suka maupun duka (Deal *et al.*, 2024). Solidaritas antar mahasiswa perantau tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh karena ada rasa kesamaan pengalaman dan latar belakang sosial yang dimiliki oleh para anggotanya. Mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama merasa memiliki nasib dan kesamaan pengalaman ketika menjalani kehidupan di perantauan. Kesamaan asal daerah dan tujuan merantau untuk menempuh pendidikan juga ikut membentuk rasa kebersamaan diantara

mereka.

Beradaptasi dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki kerabat atau relasi pertemanan di tempat perantauan. Oleh karena itu, solidaritas di antara sesama mahasiswa perantau menjadi salah satu bentuk modal sosial yang penting (Sembiring *et al.*, 2023). Solidaritas tersebut tidak hanya memberikan rasa aman dan kenyamanan, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan identitas serta integrasi sosial di lingkungan baru. Selain itu, solidaritas membantu mahasiswa perantau untuk tidak merasa sendirian dan mampu membangun rasa kebersamaan serta kekeluargaan di antara mereka.

Menyikapi hal ini banyak sekali mahasiswa yang bahkan membentuk suatu organisasi kedaerahan sebagai bentuk ruang untuk saling terhubung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Menurut (Nastiti, 2023), organisasi merupakan wadah untuk orang-orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Salah satu bentuk organisasi kedaerahan ialah Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP). Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang dibentuk oleh mahasiswa dan untuk mahasiswa perantau asal Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Pekanbaru.

Organisasi ini awalnya didirikan sebagai wadah kebersamaan bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, dengan tujuan utama untuk mempererat ikatan kekeluargaan, menumbuhkan rasa memiliki, dan menciptakan solidaritas di antara sesama perantau. Jumlah anggota yang tergabung setiap tahun mencerminkan sejauh mana PMDP mampu mempertahankan daya tarik dan membangun jaringan sosial yang solid. Data lima tahun terakhir berikut memperlihatkan perkembangan jumlah anggota PMDP, yang menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga keberlangsungan ikatan sosial di dalam organisasi.

Tabel 1 Jumlah Anggota PMDP Tahun 2020-2024

No	Tahun	Jumlah Anggota Maba Per Tahun	Jumlah Keseluruhan Anggota PMDP Per lima Tahun	Fakultas (Orang)
1	2020	5	5	FISIP (2), FKIP (2), FPK (1)
2	2021	7	12	FISIP (1), FEB (2), FPK (1), FAPERTA (3), FKIP (1)
3	2022	5	17	FISIP (1), FPK (2), FAPERTA (1), FH (1)
4	2023	8	25	FT (2), FEB (2), FPK (3), FAPERTA (1)
5	2024	6	31	FH (1), FPK (2), FT (2), FKIP (1)
	Total	31		

Sumber: BPH (Badan Pengurus Harian) PMDP Tahun 2024/2025

Keterangan:

FISIP : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 FKIP : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 FPK : Fakultas Perikanan dan Kelautan
 FEB : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 FAPERTA : Fakultas Pertanian

FT : Fakultas Teknik

FH : Fakultas Hukum

Berdasarkan data tersebut, perkembangan jumlah anggota PMDP dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa organisasi ini mampu mempertahankan keberadaan dan perannya di kalangan mahasiswa perantau. PMDP memiliki fungsi sosial yang cukup signifikan bagi anggotanya, terutama dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa baru yang datang dari kampung halaman ke kota perantauan. Mahasiswa yang baru tiba di Pekanbaru kerap mengalami *culture shock* karena perbedaan budaya, lingkungan, dan gaya hidup. Dalam situasi seperti ini, PMDP berperan membantu memperkenalkan lingkungan sekitar, termasuk kondisi kampus, kehidupan kos, serta proses adaptasi terhadap budaya perkotaan.

Pentingnya solidaritas sosial dalam kelompok mahasiswa perantau dapat dipahami melalui teori Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik. Solidaritas ini muncul dalam kelompok yang homogen secara nilai dan norma (Fathoni, 2024). Seperti halnya mahasiswa perantau dari daerah yang sama, yang memiliki ikatan emosional dan kultural yang kuat. PMDP sebagai organisasi mahasiswa daerah membuat kesamaan asal-usul daerah, budaya Batak yang kental, serta pengalaman merantau yang serupa memperkuat kesadaran kolektif di antara anggotanya. Nilai-nilai seperti Dalihan Na Tolu, gotong royong, dan rasa hormat kepada struktur sosial adat Batak menjadi dasar penting terbentuknya solidaritas (Resdati, 2022).

Kajian yang membahas solidaritas sosial mahasiswa perantau memang sudah banyak. Misalnya penelitian (Widya *et al.*, 2025) yang menyoroti solidaritas mahasiswa Papua di perantauan kota Pekanbaru dengan menggunakan teori solidaritas Durkheim. Hasil mengungkapkan bahwa solidaritas mahasiswa Papua terbentuk melalui interaksi spontan dari pengalaman bersama yang kemudian berkembang menjadi sistem organisasi formal seperti Himpunan Mahasiswa Papua Riau (HIMAPARI). Penelitian ini juga menjadi relevan untuk dilakukan karena meskipun kajian tentang solidaritas sosial mahasiswa perantau sudah cukup banyak, pembahasan yang secara khusus mengkaji solidaritas mahasiswa dalam organisasi PMDP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian yang sudah ada.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai apa kegiatan yang membentuk solidaritas sosial antar anggota Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) serta apa kendala yang dihadapi dalam membentuk dan menjaga solidaritas sosial. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kegiatan dalam Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) yang berperan dalam membentuk solidaritas sosial antar anggotanya, serta mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh PMDP dalam proses membentuk dan menjaga solidaritas sosial di lingkungan organisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap dan memahami realitas sosial secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang memaknai suatu masalah sosial dalam kehidupan mereka, melalui pengumpulan data langsung di lapangan dan analisis bertahap untuk menemukan pola atau hal-hal penting dari pengalaman mereka (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru dengan PMDP sebagai subjek penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- 1) Mahasiswa asal Kabupaten Dairi atau Pakpak Bharat yang tergabung dalam PMDP
- 2) Aktif mengikuti kegiatan organisasi

3) Tinggal di kota Pekanbaru.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 2 *key* informan, 5 informan utama, dan 1 informan pendukung. *Key* informan merupakan SC PMDP yang memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kegiatan dan dinamika PMDP. Informan utama adalah anggota yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi. Sementara itu, informan pendukung merupakan anggota PMDP yang berasal dari latar belakang agama minoritas dalam organisasi, yaitu beragama Islam, yang dipilih untuk memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman dan interaksi sosial dalam organisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan organisasi untuk memahami interaksi sosial antaranggota. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan terkait solidaritas sosial dalam PMDP, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, notulensi rapat, foto, serta dokumen organisasi lainnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan yang Membentuk Solidaritas di PMDP

Solidaritas sosial dalam PMDP tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses interaksi dalam berbagai kegiatan organisasi. Kegiatan tersebut menjadi ruang pertemuan bagi anggota dalam situasi formal maupun informal sehingga membangun kedekatan dan rasa kebersamaan sebagai mahasiswa perantau. Kerja sama dalam kepanitiaan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta partisipasi dalam program kerja turut memperkuat hubungan antaranggota, menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, dan membangun relasi sosial yang didasarkan pada kepedulian, tanggung jawab bersama, serta kesamaan identitas kedaerahan.

1. Kegiatan Kaderisasi dan Pengembangan Anggota

Kegiatan pengembangan dan kaderisasi difokuskan untuk meningkatkan kapasitas anggota, membangun kedekatan antarangkatan, dan memastikan regenerasi organisasi berjalan lancar (Sinombing et al., 2021). Aktivitas ini menekankan pembinaan anggota baru dan berbagi pengalaman dari senior ke junior. Interaksi yang aktif dalam kegiatan tersebut membantu anggota saling mengenal, memahami peran masing-masing, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi. Solidaritas sosial anggota PMDP terbentuk melalui pengalaman bersama dan komunikasi yang aktif dalam kegiatan ini. Adapun kegiatan yang termasuk dalam kategori ini meliputi penyambutan mahasiswa baru, pelatihan kepemimpinan, dan malam keakraban (*makrab*).

a. Penyambutan Mahasiswa Baru

Penyambutan mahasiswa baru merupakan kegiatan awal yang bertujuan mengenalkan organisasi sekaligus membangun kedekatan antaranggota sejak pertama kali bergabung. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang interaksi awal antara anggota lama dan mahasiswa baru. Hal tersebut di sampaikan oleh Roy selaku koordinator kaderisasi:

“Ada kegiatan khusus untuk mahasiswa baru. Biasanya mahasiswa yang sudah dijangkau akan dikumpulkan dulu di satu tempat untuk saling berkenalan, jadi dari awal udah mulai

membangun kedekatan. Setelah itu, mereka juga disambut secara resmi” (Wawancara Informan Roy Purba, Koordinator Kaderisasi, 6 Desember 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penyambutan dirancang secara terstruktur, dimulai dari pengenalan hingga penyambutan resmi. Kegiatan saling berkenalan menjadi langkah awal dalam membangun hubungan interpersonal dan rasa kebersamaan di antara anggota. Penyambutan mahasiswa baru berperan sebagai proses awal pembentukan solidaritas. Kedekatan yang dibangun melalui interaksi langsung, diskusi, dan pendampingan menciptakan rasa saling memiliki di antara anggota PMDP.

b. Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan kepemimpinan merupakan salah satu kegiatan kaderisasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan anggota dalam memimpin, bekerja sama, serta memahami tanggung jawab dalam organisasi. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh anggota yang dipersiapkan untuk menjadi pengurus atau pemimpin dalam struktur organisasi. Melalui pelatihan ini, anggota tidak hanya memperoleh materi tentang kepemimpinan, tetapi juga dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan bekerja dalam tim. Salah satu informan menyampaikan:

“Di PMDP juga saya belajar tentang bagaimana berorganisasi. Karna adanya juga pelatihan kepemimpinan, berani ngomong di depan banyak orang. Seperti yang saya bilang di awal, saya pernah menjadi CO Kaderisasi dan juga Sekretaris Umum PMDP.”(Wawancara Informan, Rosinar Siboro, 1 Desember 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan memberikan dampak langsung terhadap pengembangan diri anggota, khususnya dalam hal keberanian, keterampilan berbicara di depan umum, serta kesiapan dalam memegang jabatan struktural. Pengalaman mengikuti pelatihan menjadi bekal bagi anggota untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tugas organisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan kaderisasi tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar membentuk kapasitas dan kesiapan anggota dalam menjalankan peran kepemimpinan.

2. Kegiatan Organisasi (Struktural dan Formal)

Kegiatan organisasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan tata kelola, pengambilan keputusan, serta keberlangsungan program kerja PMDP. Melalui kegiatan ini, anggota belajar bekerja secara terstruktur, menjalankan peran sesuai tanggung jawab, serta membangun koordinasi yang baik antaranggota. Kegiatan yang termasuk dalam kategori ini meliputi rapat, musyawarah besar (mubes), dan dies natalis.

a. Rapat

Rapat merupakan kegiatan rutin dalam PMDP yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membahas program kerja, mengevaluasi kegiatan, serta menyampaikan informasi organisasi. Melalui rapat, anggota dapat memahami perkembangan kegiatan, mengetahui tugas masing-masing, dan terlibat dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan. Forum ini juga mempertemukan seluruh anggota, baik yang lama maupun yang baru, dalam ruang diskusi yang terstruktur dan formal. Hal tersebut disampaikan oleh Rosinar Siboro:

“Biasanya kalau di PMDP itu kegiatan rutinnya kayak rapat untuk membahas program kerja, atau evaluasi” (Wawancara Informan Rosinar Siboro, Sekretaris, 1 Desember 2025)

Rapat tidak hanya berfungsi sebagai ruang administratif, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas melalui partisipasi aktif, komunikasi terbuka, serta rasa saling menghargai antaranggota.

b. Musyawarah Besar (MUBES)

Musyawarah Besar (MUBES) merupakan forum tertinggi dalam PMDP yang

dilaksanakan sebagai bagian dari mekanisme organisasi untuk melakukan evaluasi program kerja serta pergantian kepengurusan. Kegiatan ini menjadi momen penting karena melibatkan seluruh anggota dalam proses penilaian kinerja pengurus sebelumnya dan penentuan kepemimpinan yang baru. Mubes mencerminkan prinsip demokratis dalam organisasi, di mana setiap anggota memiliki hak untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana disampaikan oleh Andreas selaku ketua:

“Di PMDP itu seperti layaknya sebuah organisasi, ada program kerja, ada rapat, ada juga mubes, pergantian pengurus, dan evaluasi program kerja”(Wawancara Informan Andreas Aritonang, Ketua, 17 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mubes menjadi bagian penting dalam siklus organisasi. Melalui forum ini, anggota bersama-sama mengevaluasi kepengurusan sebelumnya dan menentukan arah organisasi ke depan. Dalam pelaksanaannya, mubes juga menjadi ruang penyampaian aspirasi anggota.

c. Dies Natalis

Dies Natalis merupakan perayaan hari jadi organisasi yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk refleksi atas perjalanan dan perkembangan PMDP. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momentum memperingati berdirinya organisasi, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antaranggota melalui kerja sama sejak tahap perencanaan, pembentukan panitia, hingga pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana disampaikan oleh key informan sebagai berikut:

“Kegiatan yang paling efektif membangun solidaritas sosial di PMDP itu seperti Dies Natalis. Semua anggota bisa terlibat langsung mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya, jadi terasa kerja samanya. Itu juga jadi momen untuk saling mengenal lebih dekat, terutama antara junior dan senior” (Wawancara Key Informan Deny Ginting, SC, 6 Desember 2026)

Dies Natalis juga menjadi momen interaksi lintas angkatan. Anggota junior dan senior terlibat dalam kepanitiaan maupun rangkaian acara, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan akrab. Interaksi yang berlangsung selama proses persiapan maupun saat pelaksanaan kegiatan membantu membangun kedekatan emosional serta rasa saling mengenal antaranggota.

3. Kegiatan Sosial dan Kepedulian Antaranggota

Kegiatan sosial dan kepedulian antaranggota merupakan bentuk nyata solidaritas yang berkembang dalam PMDP. Berbeda dengan kegiatan organisasi yang bersifat struktural dan terjadwal, kegiatan sosial ini muncul sebagai respons terhadap situasi yang dialami anggota, baik dalam kondisi kesulitan maupun dalam momen kebahagiaan. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui kehadiran, dukungan moral, serta bantuan material yang diberikan secara bersama-sama.

Kegiatan sosial ini menunjukkan bahwa hubungan antaranggota tidak sebatas hubungan formal dalam struktur organisasi, melainkan telah berkembang menjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan. Rasa empati, tanggung jawab bersama, serta kesediaan untuk saling membantu menjadi indikator kuat terbentuknya solidaritas sosial dalam PMDP.

a. Dukungan dalam Situasi Duka dan Kesulitan

Dukungan dalam situasi duka dan kesulitan merupakan bentuk solidaritas yang paling nyata dalam PMDP. Kepedulian ini terlihat ketika anggota mengalami sakit, kehilangan anggota keluarga, maupun kesulitan ekonomi seperti pembayaran UKT. Dalam kondisi tersebut, organisasi hadir tidak hanya secara moral, tetapi juga melalui bantuan sosial yang bersifat material. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Biasanya kalau ada anggota yang sakit, berduka, akan ada bantuan sosial yang dibagikan sebagai bentuk kepedulian bersama” (Wawancara Informan Roy Purba, Koordinator Kaderisasi, 16 Desember 2025)

Dukungan dalam situasi duka dan kesulitan mencerminkan solidaritas yang bersifat emosional sekaligus struktural. Anggota tidak hanya menunjukkan empati melalui kehadiran, tetapi juga melalui bantuan material yang terorganisir. Kondisi ini memperlihatkan bahwa PMDP berfungsi sebagai wadah kekeluargaan yang saling menopang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

b. Dukungan dalam Momen Kebahagiaan dan Pencapaian

Solidaritas dalam PMDP tidak hanya terlihat ketika anggota menghadapi kesulitan, tetapi juga dalam momen kebahagiaan dan pencapaian penting. Organisasi turut hadir dalam peristiwa seperti pernikahan dan wisuda sebagai bentuk perhatian dan penghargaan terhadap perjalanan hidup anggotanya. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan:

“Kemudian ada juga kasih bingkisan atau kasih papan bunga untuk senior yang sudah nikah” (Wawancara Informan, Rosinar Siboro, Sekretaris 1 Desember 2025)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perhatian organisasi tidak bersifat situasional atau terbatas pada kegiatan formal. Wisuda dipandang sebagai pencapaian yang layak diapresiasi bersama. Kehadiran dan pemberian kenang-kenangan menjadi bentuk dukungan moral sekaligus penghargaan atas kontribusi anggota selama aktif di organisasi. Dukungan tersebut didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Andreas menjelaskan:

c. Dukungan Akademik dan Pemberangkatan KKN

Solidaritas dalam PMDP juga tercermin dalam dukungan terhadap kegiatan akademik anggota, khususnya pada momen pemberangkatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini bukan hanya dipandang sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan bersama yang mendapat perhatian organisasi.

“Yang paling berkesan saat pemberangkatan KKN, jadi kita kayak diberangkatkan sama orang tua, dikasih nasihat. Pokoknya itu sama kayak orang tua yang mau memberangkatkan anaknya” (Wawancara Informan Yusni Sijabat, Anggota, 15 Januari 2025)

Pemberangkatan KKN menjadi salah satu bentuk konkret kepedulian organisasi terhadap perkembangan akademik anggotanya. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan kepercayaan, serta memperdalam rasa kebersamaan dalam PMDP.

4. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam PMDP menjadi salah satu ruang penting dalam membangun kebersamaan yang berlandaskan nilai dan keyakinan bersama. Sebagai organisasi yang memiliki latar belakang kedaerahan dan budaya yang relatif homogen, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga sebagai media mempererat hubungan sosial antaranggota.

a. Perayaan Natal

Pelaksanaan, kegiatan keagamaan yang paling menonjol adalah perayaan Natal. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun dan dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Proses persiapan tersebut melibatkan pembentukan kepanitiaan, rapat rutin, latihan, serta penggalangan dana melalui bazar makanan dan bazar suara. Rangkaian kegiatan ini menciptakan ruang interaksi yang intens antaranggota. Hal ini terlihat dari jawaban informan berikut:

“Untuk kegiatan PMDP yang paling berkesan itu saat perayaan Natal. Saya bilang Natal karena biasanya waktu dua bulan atau sebulan sebelum kami mengadakan Natal, kami ada mengadakan bazar makanan atau bazar suara. Jadi di situ kebersamaan sama kekeluargaan dari PMDP itu sangat-sangat diuji untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin” (Wawancara Informan Rosinar Siboro, Sekretaris, 1 Desember 2025)

Natal menjadi ruang pertemuan yang menyatukan senior dan junior dalam satu kegiatan, satu tujuan, dan satu tanggung jawab bersama. Melalui proses tersebut, komunikasi

terjalin lebih intensif, rasa saling memahami meningkat, dan hubungan antaranggota menjadi lebih akrab. Dengan demikian, solidaritas dalam organisasi tidak hanya terlihat pada saat pelaksanaan acara, tetapi juga terbentuk secara bertahap selama proses persiapan yang dilakukan secara kolektif. Kegiatan Natal dapat dipahami sebagai simbol kebersamaan PMDP yang secara nyata menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa memiliki di antara anggota dari berbagai angkatan.

b. Perayaan Paskah

Selain perayaan Natal, PMDP juga beberapa kali menyelenggarakan Perayaan Paskah sebagai bagian dari kegiatan keagamaan organisasi. Walaupun skalanya tidak sebesar Natal, Paskah tetap menjadi momen penting yang mempertemukan anggota dalam suasana ibadah dan kebersamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Andreas:

“Kemudian ibadah, seperti perayaan Paskah juga. Pas Paskah ada kegiatan perayaannya, seperti makan bersama, fun gathering” (Wawancara Informan Andreas Aritonang, 17 Januari 2026)

Solidaritas terbentuk melalui pengalaman spiritual yang dijalani secara kolektif dan diperkuat melalui kebersamaan sosial. Selain itu, solidaritas juga terlihat dalam proses persiapan kegiatan, khususnya dalam penggalangan dana. Andreas menjelaskan:

“Untuk acara besar seperti Natal atau Paskah, biasanya kami juga cari dana tambahan lewat bazar makanan atau bazar suara. Jadi dananya memang diusahakan bersama-sama. Dari situ terlihat kalau kekompakannya.” (Wawancara Informan Andreas Aritonang, 17 Januari 2026)

Selain anggota yang mengikuti ibadah Paskah, keterlibatan anggota lain juga terlihat dalam proses persiapan kegiatan. Walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda, beberapa anggota tetap berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sebagai bentuk dukungan terhadap terselenggaranya acara. Hal ini disampaikan oleh informan pendukung berikut:

“Saya pernah ikut membantu dalam kegiatan itu, terutama dalam pengumpulan dana. Contohnya pas bazar makanan nanti kami yang cowok itu bagian pengantaran pesannya. Jadi walaupun tidak ikut dalam bagian ibadahnya, tetapi untuk kegiatan lain saya tetap ikut terlibat.” (Wawancara Informan Pendukung, Maaruf Limbong, Anggota, 7 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Paskah tidak hanya melibatkan anggota yang merayakan secara religius, tetapi juga mendapat dukungan dari anggota lain melalui partisipasi dalam kegiatan organisasi. Hal ini mencerminkan adanya sikap saling menghargai serta kerja sama antaranggota dalam menyukseskan kegiatan bersama.

c. Buka Puasa bersama

Solidaritas dalam PMDP tidak hanya terlihat dalam bentuk bantuan sosial maupun dukungan akademik, tetapi juga dalam sikap saling menghargai perbedaan keyakinan antaranggota. Hal ini tercermin melalui kegiatan buka puasa bersama yang dilaksanakan pada bulan Ramadan. Hal ini terlihat dari jawaban informan berikut:

“Baru kalau kawan-kawan kita yang Muslim, kita ada kegiatan yang buka bersama pas puasa atau pas Lebaran nanti Hari Raya akan bersama.” (Wawancara Key Informan Rolina Situmorang, SC, 5 Desember 2025)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keberadaan anggota Muslim tetap dihargai dan diakomodasi dalam kegiatan organisasi. Solidaritas dalam konteks ini tidak dibangun semata-mata atas dasar kesamaan, melainkan juga melalui sikap inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman. Buka puasa bersama menjadi simbol empati sosial dan kebersamaan lintas keyakinan. Anggota yang tidak menjalankan ibadah puasa tetap terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk dukungan moral dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam PMDP bersifat terbuka dan tidak eksklusif.

5. Kegiatan Rekreasi

Kegiatan rekreatif dalam PMDP menjadi salah satu sarana untuk membangun kedekatan emosional antaranggota dalam suasana yang lebih santai dan nonformal. Kegiatan ini menjadi ruang pertemuan antaranggota lintas angkatan tanpa melihat jabatan maupun struktur kepengurusan. Dalam suasana permainan, hubungan senior dan junior cenderung lebih akrab karena komunikasi terjadi secara spontan dan tidak kaku.

a. Fun Futsal

Salah satu kegiatan rekreatif yang dilaksanakan dalam PMDP adalah *fun futsal*. Kegiatan ini menjadi bagian dari program kerja yang bertujuan menciptakan suasana kebersamaan di luar agenda formal organisasi. Berbeda dengan rapat atau kegiatan struktural lainnya, *fun futsal* dilaksanakan dalam suasana santai sehingga interaksi antaranggota berlangsung lebih terbuka. Hal ini disampaikan oleh informan berikut:

“ada juga fun futsal. Biasanya kalau fun futsal itu diadakannya sekali sebulan”(Wawancara Informan Rosinar Siboro, Sekretaris, 1 Desember 2025)

Fun futsal berperan dalam membangun kedekatan emosional yang lebih alami. Solidaritas yang terbentuk dalam kegiatan ini lahir dari pengalaman bersama dalam suasana santai, kerja sama dalam permainan, serta komunikasi yang lebih cair. Kegiatan rekreatif seperti ini melengkapi bentuk solidaritas yang dibangun melalui kegiatan formal, sosial, dan keagamaan dalam PMDP.

b. Malam Keakraban (MAKRAB)

MAKRAB menjadi salah satu kegiatan rekreatif yang berperan dalam memperkuat kedekatan emosional antaranggota PMDP. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah perayaan Natal sekaligus sebagai pembubaran panitia, serta pada momen tahun baru organisasi. Dalam pelaksanaannya, makrab melibatkan anggota aktif dan senior, sehingga mempertemukan berbagai angkatan dalam suasana yang santai. Hal ini terlihat dari jawaban informan berikut:

“Ada makrab juga biasanya ini pas selesai perayaan Natal, sekalian pembubaran panitia. Baru pas acara tahun baruan PMDP juga ada itu makrab ini biasanya gabung sama senior dan kadang senior yang menjamu gitu”(Wawancara Informan Rosinar Siboro, Sekretaris, 1 Desember 2025)

Solidaritas dalam konteks makrab berfungsi sebagai ruang penguatan relasi. Interaksi berlangsung lebih cair, sehingga anggota dapat saling mengenal secara lebih personal. Kedekatan yang terbangun dalam suasana nonformal ini kemudian berdampak pada meningkatnya rasa memiliki dan komitmen terhadap organisasi. Makrab tidak hanya menjadi kegiatan rekreatif, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas melalui pengalaman kebersamaan. Kehadiran senior dan perhatian terhadap anggota perantau semakin menegaskan bahwa PMDP berupaya membangun hubungan yang bersifat kekeluargaan.

Kegiatan-kegiatan dalam PMDP, baik kegiatan organisasi, kaderisasi, keagamaan, sosial, maupun rekreatif, memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk dan memperkuat solidaritas antaranggota. Rapat dan kegiatan rutin menjadi ruang interaksi yang terstruktur, di mana komunikasi, pembagian tugas, serta kerja sama terbangun secara langsung. Kegiatan kepanitiaan seperti perayaan Natal dan program besar lainnya mempererat hubungan melalui tanggung jawab bersama dan proses kerja kolektif. Sementara itu, kegiatan sosial dan rekreatif seperti makrab, makan bersama, dan kumpul santai menciptakan kedekatan emosional yang lebih cair dan personal. Solidaritas tersebut tidak hanya terbentuk melalui kegiatan formal organisasi, tetapi juga berkembang melalui interaksi informal antaranggota dalam kehidupan sehari-hari.

2.Kendala dalam Membentuk dan Menjaga Solidaritas di PMDP

Proses membentuk dan menjaga solidaritas sosial, PMDP tidak selalu berjalan tanpa

hambatan. Meskipun berbagai kegiatan telah dirancang untuk mempererat hubungan antaranggota, dalam praktiknya tetap terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi tingkat partisipasi, komunikasi, serta keharmonisan dalam organisasi. Kendala tersebut muncul baik dari faktor internal organisasi maupun dari kondisi pribadi masing-masing anggota.

1.Kurangnya Kedisiplinan Waktu

Salah satu kendala yang paling sering muncul dalam menjaga solidaritas di PMDP adalah persoalan ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa informan menyebutkan bahwa keterlambatan menjadi masalah yang berulang dan berdampak pada efektivitas kegiatan maupun kenyamanan anggota. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Kalau untuk kendala yang terbesar di PMDP itu, yang nomor satunya itu ngaret, kalau ada kegiatan pasti selalu ngaret berjam-jam dan ini yang buat kami mau sampai jam 12 malam kadang pulang kos” (Wawancara Informan Rosinar Siboro, Sekretaris, 1 Desember 2025)

Kurangnya kedisiplinan waktu menjadi kendala yang cukup signifikan dalam menjaga solidaritas sosial di PMDP. Meskipun tidak secara langsung memutus hubungan antaranggota, kebiasaan terlambat dapat memengaruhi rasa saling menghargai, tanggung jawab kolektif, serta efektivitas kegiatan organisasi. Oleh karena itu, perbaikan dalam pengaturan waktu dan peningkatan kesadaran bersama menjadi hal yang penting untuk memperkuat solidaritas ke depan.

2.Prioritas pada Organisasi lain

Kendala lain yang dihadapi dalam menjaga solidaritas sosial di PMDP adalah perbedaan prioritas anggota terhadap organisasi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa sebagian anggota cenderung lebih memfokuskan diri pada organisasi lain dibandingkan PMDP. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Baru, yang paling pasti kadang kan, tantangan utamanya itu, anggota merasa tidak mendapat dampak yang besar. Kan PMDP ini kan dia perkumpulan. Dasarnya itu kan kekeluargaan, solidaritas, kebersamaan. Nah, jadi ada mahasiswa yang menganggap bahwa mahasiswanya lebih baik dia ikut organisasi kampus, atau seperti organisasi kemahasiswaan seperti BEM, atau HMJ, atau organisasi-organisasi seperti keagamaan, seperti Perkantas, atau PMKRI, atau GMKI, begitu.” (Wawancara key Informan Rolina Situmorang, SC, 5 Desember 2025)

Prioritas anggota pada organisasi lain menjadi tantangan dalam menjaga solidaritas sosial di PMDP. Kurangnya komitmen dan pembagian fokus menyebabkan partisipasi tidak selalu optimal. Meskipun demikian, kondisi ini merupakan dinamika yang wajar dalam kehidupan mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi. Tantangannya adalah bagaimana PMDP tetap mampu mempertahankan keterlibatan anggota dan memperkuat rasa memiliki agar solidaritas tetap terjaga meskipun di tengah persaingan prioritas.

3.Kesibukan Kuliah dan Kerja

Faktor kedisiplinan dan perbedaan prioritas organisasi, kesibukan akademik dan pekerjaan juga menjadi kendala dalam membentuk serta menjaga solidaritas sosial di PMDP. Sebagai mahasiswa, anggota memiliki tanggung jawab utama dalam bidang akademik yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana dalam kutipan wawancara bersama informan Titin berikut: “Masing-masing punya kesibukan kuliah, tugas, bahkan ada yang sambil kerja, jadi tidak selalu bisa hadir dalam setiap kegiatan” (Wawancara Informan Titin Lingga, Anggota, 2 Desember 2025)

Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam partisipasi anggota. Tanggung jawab kuliah, tugas, serta pekerjaan membuat kehadiran dalam kegiatan organisasi tidak selalu dapat dipenuhi secara konsisten. Kondisi ini memengaruhi intensitas pertemuan dan interaksi antaranggota. Hal ini sejalan dengan pernyataannya berikut:

4. Perbedaan Pendapat dan Kesalahpahaman Komunikasi

Kendala lain yang dihadapi dalam membentuk dan menjaga solidaritas sosial di PMDP adalah perbedaan pendapat serta kesalahpahaman komunikasi antar anggota. Dalam organisasi yang terdiri dari individu dengan latar belakang dan karakter yang beragam, perbedaan pandangan menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Nah, yang namanya organisasi mungkin sama aja masalahnya gitu kan. Yang itu ego masing-masing gitu kan. Karena bagaimana menyatukan beberapa orang dengan pemikiran yang berbeda, dengan kepala yang berbeda gitu kan. Menjadi satu, pasti itu menjadi tantangan yang terbesar” (Wawancara Informan Andreas Aritonang, 17 Januari 2026)

Perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi pertentangan antar individu, yang berpotensi memengaruhi kekompakan tim. Perbedaan pendapat dan miskomunikasi menjadi kendala yang cukup signifikan dalam menjaga solidaritas sosial di PMDP. Namun, konflik tersebut merupakan dinamika yang wajar dalam organisasi. Selama terdapat ruang penyelesaian melalui musyawarah dan forum resmi, perbedaan tersebut dapat dikelola sehingga tidak merusak kebersamaan, melainkan menjadi bagian dari proses pendewasaan organisasi.

3. Analisis Solidaritas Sosial dalam Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat di Kota Pekanbaru

Solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam pemikiran Emile Durkheim. Dalam *The Division of Labour in Society*, Durkheim menjelaskan bahwa keteraturan dan kohesi dalam masyarakat terbentuk melalui dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat yang relatif homogen, di mana individu-individu memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, norma, dan gaya hidup. Ikatan sosial terbentuk karena adanya kesadaran kolektif (*collective conscience*) yang kuat. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja kompleks. Dalam bentuk ini, kohesi sosial tercipta karena adanya ketergantungan antar individu yang menjalankan fungsi berbeda (Johnson, 1986).

1. Solidaritas Mekanik dalam PMDP

Dalam perspektif Emile Durkheim, solidaritas mekanik merupakan bentuk ikatan sosial yang tumbuh dari kesamaan identitas, nilai, dan pengalaman hidup (Ritzer, 2012). Solidaritas ini biasanya berkembang dalam kelompok yang relatif homogen, di mana individu merasa terikat karena mereka memiliki latar belakang dan kesadaran kolektif yang sama. Temuan penelitian mengenai Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa solidaritas mekanik menjadi fondasi utama terbentuknya kohesi sosial di dalam organisasi. Sejak awal, PMDP dibentuk bukan semata-mata untuk kepentingan struktural organisasi mahasiswa, melainkan sebagai respons atas kerinduan akan ikatan kekeluargaan di tengah kehidupan perantauan.

Kesamaan latar belakang sebagai mahasiswa perantau dari daerah Dairi dan Pakpak Bharat membentuk ikatan emosional yang kuat di antara anggota PMDP. Solidaritas ini berangkat dari kerinduan akan suasana kampung dan relasi sosial yang akrab. Hal tersebut secara jelas diungkapkan oleh Rolina yang menyatakan bahwa:

“sebetulnya kan PMDP ini Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat. Nah, terbentuknya ini itu atas kerinduan dengan kekeluargaan. Kita sama-sama tahu bagaimana kita anak rantau di perantauan ini. Memiliki teman satu kampung itu rasanya seperti kita punya rumah yang mau dituju.” (Wawancara *key* informan Rolina Situmorang, SC, 5 Desember 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa PMDP dimaknai sebagai tempat kembali secara emosional, di mana kesamaan asal daerah menjadi dasar munculnya rasa aman dan nyaman.

Kondisi ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Durkheim, di mana ikatan sosial terbentuk karena individu merasa “serupa” dan berada dalam satu identitas kolektif. Kesadaran kolektif tersebut juga tercermin dalam tujuan pembentukan PMDP yang berorientasi pada pemeliharaan tali persaudaraan.

Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas dalam PMDP bersifat moral dan emosional, bukan sekadar administratif. Dalam kerangka Durkheim, kesadaran kolektif semacam ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi kelompok tanpa harus bergantung pada aturan formal yang kaku. Solidaritas mekanik dalam PMDP juga tercermin dari pengalaman subjektif anggota setelah bergabung dengan organisasi.

Lebih jauh, dominasi solidaritas mekanik menjelaskan mengapa PMDP sering dipersepsikan sebagai keluarga besar dibandingkan sebagai organisasi yang bersifat formal dan kaku. Nilai kekeluargaan, saling pengertian, dan empati menjadi norma sosial yang hidup dan mengatur relasi antaranggota. Aturan organisasi tetap ada, namun dalam praktiknya sering dinegosiasikan melalui pendekatan kekeluargaan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa dalam kelompok yang ditopang oleh solidaritas mekanik, kontrol sosial lebih banyak bersifat informal dan moral, bukan melalui regulasi struktural yang ketat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas mekanik merupakan fondasi utama kehidupan sosial dalam PMDP. Kesamaan latar belakang kedaerahan, pengalaman sebagai mahasiswa perantau, serta kerinduan akan suasana kekeluargaan membentuk kesadaran kolektif yang kuat dan mengikat anggota secara emosional. Solidaritas ini menjadikan PMDP bukan hanya sebagai organisasi mahasiswa, tetapi sebagai ruang sosial yang bermakna, tempat anggota merasa diterima, didukung, dan diakui sebagai bagian dari satu keluarga besar di perantauan.

2.Solidaritas Organik dalam PMDP

Solidaritas organik merujuk pada bentuk keterikatan sosial yang lahir dari pembagian kerja dan diferensiasi peran (Ritzer, 2012) . Individu tidak lagi terikat karena kesamaan latar belakang semata, melainkan karena saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalankan fungsi yang berbeda. Berdasarkan temuan penelitian, solidaritas organik mulai berkembang dalam tubuh Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP), khususnya seiring dengan semakin tertatanya struktur organisasi dan pembagian peran dalam kepengurusan serta pelaksanaan kegiatan. Solidaritas ini menjadi penopang penting bagi keberlangsungan organisasi, terutama dalam konteks kerja sama yang bersifat fungsional dan terstruktur. Solidaritas organik dalam PMDP tampak jelas melalui struktur organisasi yang relatif lengkap dan berjenjang. Rolin menjelaskan bahwa struktur kepengurusan PMDP terdiri dari *steering committee* sebagai pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga penanggung jawab bidang-bidang tertentu seperti dana, kegiatan, dan dokumentasi humas. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut:

“Struktur organisasi PMDP mempengaruhi kerja sama antaranggota... ada *steering committee* sebagai pembina, lalu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, baru nanti dibagi penanggung jawab.” (Wawancara *key* Informan Rolina Situmorang, SC, 5 Desember 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa organisasi tidak lagi berjalan secara spontan atau informal semata, tetapi mulai bertumpu pada pembagian fungsi yang jelas. Dalam perspektif Durkheim, kondisi ini mencerminkan ciri utama solidaritas organik, yakni adanya spesialisasi peran yang saling melengkapi dalam satu sistem sosial. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas solidaritas organik sangat bergantung pada soliditas Badan Pengurus Harian (BPH).

Perkembangan solidaritas organik dalam PMDP juga dapat dilihat secara historis dari perubahan pola organisasi sejak awal berdiri hingga saat ini. Rolin mengungkapkan bahwa

pada masa awal, kegiatan PMDP masih bersifat sederhana dan belum terlalu terstruktur. Namun seiring waktu, kepengurusan dan program kerja semakin tertata, kegiatan rutin lebih sering dilaksanakan, serta partisipasi anggota semakin aktif. Ia menyatakan

“Sekarang bisa dilihat dari kegiatan rutin yang semakin sering dilaksanakan dan lebih terorganisir setiap ada acara biasanya sudah ada pembagian tugas yang jelas.” (Wawancara *key Informan* Rolina Situmorang, SC, 5 Desember 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses diferensiasi peran yang semakin matang. Dalam kerangka Durkheim, perkembangan ini menandakan pergeseran dari dominasi solidaritas mekanik menuju penguatan solidaritas organik, meskipun keduanya masih berjalan berdampingan. Pembagian tugas dalam kepanitiaan kegiatan menjadi bukti paling konkret dari praktik solidaritas organik di PMDP

Pembentukan panitia sebelum kegiatan dilaksanakan memperlihatkan bahwa keberhasilan program kerja sangat bergantung pada kontribusi tiap peran. Dalam solidaritas organik, kegagalan satu bagian dapat memengaruhi keseluruhan sistem, sehingga anggota terdorong untuk saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas organik dalam PMDP tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan nilai kekeluargaan yang berasal dari solidaritas mekanik

Pembagian peran justru memperkuat solidaritas karena antaranggota saling mendukung agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas organik di PMDP berfungsi melengkapi solidaritas mekanik, bukan menggantikannya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas organik dalam PMDP tercermin melalui struktur organisasi, pembagian peran, mekanisme koordinasi, serta ketergantungan fungsional antaranggota dalam menjalankan kegiatan. Solidaritas ini berkembang seiring dengan kematangan organisasi dan menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas serta keberlanjutan PMDP. Meski demikian, solidaritas organik di PMDP tetap dibingkai oleh nilai kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga diferensiasi peran tidak melemahkan ikatan sosial, melainkan justru memperkuat kerja sama dan kohesi internal organisasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai solidaritas sosial mahasiswa perantau dalam Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) di Kota Pekanbaru, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan yang berperan dalam membangun solidaritas meliputi:
2. Kegiatan kaderisasi dan penyambutan mahasiswa baru, sebagai proses awal pembentukan identitas kolektif, pengenalan nilai kekeluargaan, serta penanaman rasa memiliki terhadap organisasi.
3. Kegiatan organisasi yang bersifat struktural dan formal, seperti rapat rutin, musyawarah, pembagian tugas kepengurusan, dan kepanitiaan acara, yang menumbuhkan tanggung jawab bersama dan kerja sama antaranggota.
4. Kegiatan sosial dan kepedulian antaranggota, seperti menjenguk anggota yang sakit, membantu saat berduka, serta dukungan dalam kesulitan akademik maupun finansial, yang memperlihatkan praktik nyata solidaritas.
5. Kegiatan keagamaan dan perayaan Natal, perayaan Paskah, dan buka bersama, yang memperkuat ikatan emosional dan spiritual serta menghadirkan suasana kebersamaan yang lebih mendalam.
6. Kegiatan rekreasi dan kebersamaan informal, yang menciptakan kedekatan

interpersonal dan mempererat hubungan di luar forum resmi organisasi.

7. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk dan menjaga solidaritas sosial di lingkungan PMDP, yaitu:
8. Kurangnya kedisiplinan waktu yang terlihat dari keterlambatan atau ketidakhadiran anggota dalam kegiatan yang telah disepakati.
9. Kesibukan kuliah dan pekerjaan yang membuat sebagian anggota sulit membagi waktu antara tanggung jawab akademik, pekerjaan, dan organisasi.
10. Prioritas terhadap organisasi lain sehingga komitmen dan fokus terhadap PMDP menjadi terbagi.
11. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman komunikasi yang terkadang menimbulkan ketegangan internal yang berpotensi memunculkan kesalahpahaman apabila tidak segera diselesaikan melalui dialog terbuka.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa menjaga solidaritas dalam organisasi mahasiswa perantau memerlukan komitmen, komunikasi yang efektif, serta kesadaran bersama untuk tetap menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim, solidaritas dalam PMDP memperlihatkan perpaduan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik tampak dari kesamaan asal daerah, budaya, bahasa, serta pengalaman merantau yang melahirkan kesadaran kolektif dan rasa sepenanggungan. Sementara itu, solidaritas organik terlihat dari adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam struktur organisasi, yang menumbuhkan hubungan saling ketergantungan dalam menjalankan program dan kegiatan. Dengan demikian, solidaritas sosial dalam PMDP bersifat emosional sekaligus fungsional, dan berperan penting dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau serta keberlanjutan organisasi di Kota Pekanbaru.

REFERENSI

- Deal, P., Yuliana, Y., & Idris, U. (2024). Solidaritas Sosial Mahasiswa Asal Kabupaten Pegunungan Bintang Dalam Menempuh Studi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(4), 127–136. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.2801>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *JCD ; Journal Of Community Development And Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Character/Issue/View/2414>, 8(1), 7.
- John w. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid 1*. PT Gramedia.
- Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58–63. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i1.16624>
- Ritzer. (2012). *Teori sosiologi .Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi Kedelapan 2012*.
- Sembiring, S. B., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2023). Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–18.

- Sinombing, A. G., Pekasih, C. I. S., Safitriningsih, I., Sari, N., & Sunarya, R. R. (2021). Optimalisasi Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan. *Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(89), 118–129.
- Widya, N., Gultom, S., & Susanti, R. (2025). Solidaritas Pekanbaru Mahasiswa Papua di Perantauan Kota. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2701>